

**TAFSIR SURAH MU'AWWIDHATAIN**  
**(Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka**  
**dan *Tafsir Juz 'Amma* Karya Firanda Andirja)**

**Skripsi:**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya  
Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir guna memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

**DHEA NURAPRILIZIANA**  
**E03218007**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UIN SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhea Nurapriliziana

NIM : E03218007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tafsir Mu’awwidhatain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali bagian-bagian yang terujuk pada sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis,



**Dhea Nurapriliziana**  
E03218007

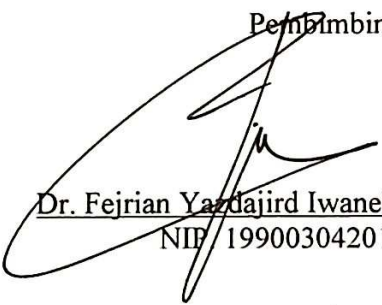
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dhea Nurapriliziana  
NIM : E03218007  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : "Tafsir Surat Mu'awwidhatain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)"

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Januari 2023

Pembimbing,

  
Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum  
NIP 199003042015031004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Tafsir Surah Mu'awwidhatai (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)" ditulis oleh Dhea Nurapriliziana, telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Januari 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum  
NIP. 199003042015031004
2. Naufal Cholily, M.Th.I  
NIP. 198704272018011001
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI  
NIP. 197106141998032002
4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I  
NIP. 198506102015031006



Surabaya, 17 Januari 2023



**Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D**  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhea Nurapriliziana  
NIM : E03218007  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : nuraprilizianadhea15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tafsir Mu'awwidhatain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja )

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis

(Dhea Nurapriliziana)

## ABSTRAK

**Dhea Nurapriliziana, *Tafsir Surah Mu'awwidhatain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja).***

Surah al-Falaq surah ke 113 dan surah al-Nās surah ke 114 yang kedua surah ini berada pada Alquran juz 30. Surah al-Falaq dan al-Nās disebut juga dengan surah Mu'awwidhatain yang berarti dua surah perlindungan. Kedua surah tersebut dijadikan sebagai bacaan memperkuat iman dan jiwa serta sebagai perlindungan dari bahaya-bahaya. Adapun yang menjadi *asbāb al-nuzūl* adalah ketika Nabi disihir oleh Lubid bin Al-A'sham yakni seorang Yahudi di Madinah yang mengakibatkan Nabi tersihir selama beberapa waktu. Kemudian Allah menurunkan Mu'awwidhatain dan Nabi pun membaca kedua surah tersebut sampai akhirnya beliau sembuh atas izin Allah.

Penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja, untuk sumber data sekunder berupa karya ilmiah, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Langkah pertama memaparkan penafsiran kedua tokoh terhadap Mu'awwidhatain kemudian membandingkan dari kedua penafsiran tersebut termasuk perbedaan dan persamaannya. Langkah terakhir yaitu menganalisis perbedaan dan persamaan terhadap kedua penafsiran tersebut.

Perbedaan di antara kedua penafsiran salah satunya adalah dalam menafsirkan ayat, Firanda Andirja mengutip pendapat-pendapat para ulama untuk menguatkan argumentasi penafsirannya, sedangkan Hamka lebih banyak menggunakan kosakata atau bahasa yang cenderung asing seperti bahasa daerah atau bahasa asing. Berikutnya dalam menentukan surah *makkiyah* dan *madaniyah*, Firanda Andirja mengatakan bahwa surah dikatakan *makkiyah* adalah surah yang turun sebelum nabi berhijrah dan surah dikatakan *madaniyah* adalah surah yang turun setelah nabi berhijrah. Sedangkan menurut Hamka surah dikatakan *makkiyah* adalah surah yang turun di Mekah dan surah dikatakan *madaniyah* adalah surah yang turun di Madinah.

**Kata Kunci: Mu'awwidhatain, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Juz 'Amma**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Karya .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pedoman Transliterasi.....	iv
Motto .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori .....	7
G. Telaah Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	13

### BAB II EPISTEMOLOGI MU'AWWIDHATAIN

A. Makna Mu'awwidhatain .....	15
B. Mu'awwidhatain dalam Perspektif Jumhur Ulama .....	16

### BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN FIRANDA ANDIRJA

<b>A. Biografi Hamka .....</b>	<b>28</b>
1. Riwayat Pendidikan Hamka .....	29
2. Karya-Karya Hamka .....	30
3. Tafsir Al-Azhar .....	31
<b>B. Biografi Firanda Andirja .....</b>	<b>37</b>
1. Riwayat Pendidikan Firanda Andirja .....	37
2. Karya-Karya Firanda Andirja .....	40
3. Tafsir Juz ‘Amma.....	41
 <b>BAB IV KOMPARASI PENAFSIRAN HAMKA DAN FIRANDA ANDIRJA</b>	
<b>A. Penafsiran Surah Mu’awwidhatain Perspektif Hamka .....</b>	<b>.....</b>
1. Tafsir Surah Al-Falaq.....	44
2. Tafsir Surah Al-Nās .....	48
<b>B. Penafsiran Surah Mu’awwidhatain Perspektif Firanda Andirja.....</b>	<b>.....</b>
1. Tafsir Surah Al-Falaq.....	51
2. Tafsir Surah Al-Nās .....	56
<b>C. Komparasi Penafsiran Hamka dan Firanda Andirja dalam Surah     Mu’awidhatain .....</b>	<b>60</b>
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>63</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>63</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>65</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tafsir berasal dari kata *fas-sa-ra* yang secara etimologis diartikan dengan penjelasan yang menjelaskan makna dari suatu lafadz. Adapun firman Allah dalam Q.S. Al-Furqān ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.<sup>1</sup>

*Wa ahsana tafsir* memiliki makna “Pasti Kami datangkan kepadamu kebenaran dengan *lafadh* atau kata-kata yang lebih baik dan lebih jelas daripada yang mereka datangkan kepadamu”.<sup>2</sup>

Tafsir bertujuan untuk dapat memahami kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi beserta Rasul Allah. Adapun Rasulullah menjelaskan makna-makna yang ada di dalam Alquran serta menguraikan hukum-hukum dan hikmah-hikmah Alquran.<sup>3</sup>

Pada umumnya, tafsir pada masa lampau memiliki banyak kesamaan, perbedaan yang terjadi antar ulama pun tidak dapat dihindari. Bagi sekelompok golongan, tafsir Al-Razi adalah tafsir yang terbaik. Lain halnya dengan sekelompok

---

<sup>1</sup>Alquran, 25:33

<sup>2</sup>Adian Husaini, *Hermeneutika vs Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 45.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 47.

golongan yang lain yang menganggap bahwa tafsir Al-Suyuthi-lah tafsir yang terbaik. Adapun yang perlu diingat adalah masing-masing *mufassir* sangat ketergantungan dengan konteks aman serta keadaan sosial pada zaman masing-masing. Latar belakang para *mufassir* pun menjadi pengaruh dalam kegiatan penafsiran.<sup>4</sup>

Muhammad Husein Al-Dzahabi mengatakan bahwa setidaknya ada dua kelompok yang memiliki pendapat berbeda dalam penafsiran atau memaknai tafsir. Kelompok yang pertama berpendapat akan tafsir bukan merupakan ilmu yang berdasar pada penalaran rasional, melainkan merupakan upaya dalam memahami firman-firman Allah serta konsep-konsep yang ada pada Alquran. Sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa tafsir berisikan masalah-masalah khusus dan kaidah-kaidah yang bersifat umum yang dalam penerapannya melalui pendalaman atas kaidah-kaidah tersebut, dengan kata lain tafsir tidak dapat berdiri sendiri.<sup>5</sup>

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa telah terjadi perubahan epistemologi tafsir dimulai dari era klasik hingga era kontemporer. Abdul Mustaqim menjadikan tafsir memiliki tiga era yaitu era formatif, afirmatif dan reformatif. Era formatif merupakan era klasik yakni penafsiran pada Alquran didominasi oleh tafsir *bi al-ma'thur* yang melekat dengan *bayani*, pada era ini pun tafsir sangat diterima tanpa adanya perselisihan. Sedangkan untuk era afirmatif merupakan era pada abad pertengahan dan yang menjadikan era ini muncul adalah adanya ketidakpuasan terhadap tafsir *bi al-*

---

<sup>4</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 96.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 98-99.

*ma'thur* yang kemudian melahirkan tafsir *bi al-ra'yi*. Adapun untuk era reformatif merupakan era penafsiran modern kontemporer, yang mana penyebab kemunculannya era ini dikarenakan ketidakpuasan terhadap produk-produk tafsir pada era afirmatif.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan bahwa para *mufassir* memiliki pandangan serta pemikiran yang berbeda dalam menelaah Alquran, akan tetapi mereka memiliki tujuan yang sama yakni agar masyarakat muslim bisa memahami serta menerapkan makna-makna yang sudah dituliskan di dalam Alquran dengan tepat. Karena perbedaan pendapat serta pemikiran itulah lalu muncul beragam corak tafsir, seperti corak tafsir *bi al-ma'thur*, *bi al-ra'yi*, *al-sufi*, *al-falsafi*, *al-fiqh*, *al-'ilmi*, *adabi 'ijtima'i* dan *al-siyasi*.<sup>7</sup>

Juz 'amma merupakan juz terakhir pada Alquran dengan berisikan surah-surah pendek. Pada surah-surah pendek tersebut memiliki banyak pelajaran yang bisa dijadikan sebagai pedoman kehidupan.<sup>8</sup> Di dalam juz 30 ini terdapat surah yang membahas tentang meminta perlindungan dari bahanya jin dan manusia. Adapun hal tersebut terdapat pada surah Mu'awwidhatain.

Gabungan surah al-Falaq dan surah an-Nas inilah yang disebut dengan Mu'awwidhatain. Adapun *hadith* riwayat Abu Dawud dan Nasa'i dari Uqbah bin Amir mengatakan bahwa sewaktu Rasulullah, ia dan para sahabatnya bepergian, ketika tiba di antara Juhfah dan Abwa, mendadak angin besar berhembus kencang. Rasulullah pun membaca Mu'awwidhatain yang kemudian Beliau bersabda, "Wahai Uqbah

---

<sup>6</sup>Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik Sosial: Studi atas Ensiklopedi al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo* (Serang: A-Empat, 2021), 33-34.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 34.

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 4.

berta'awudh-lah (berlindunglah) dengan membaca kedua surah ini. Sebab tiada seorang pun meminta perlindungan dengan keduanya, (kecuali ia mendapatkan perlindungan).”<sup>9</sup>

Kedua surah tersebut memiliki manfaat seperti dilindungi dari keburukan jin, manusia serta rasa waswas. Sebenarnya, manfaat dari surah Mu'awwidhatain ini tidak dapat dihitung manfaatnya sebagaimana riwayat dari Uqbah bin Amir, “Tidaklah kamu memperlihatkan ayat yang baru turun semalam yang belum pernah terlihat sama sepertinya yaitu *qul a'udhu birabbil falaq* dan *qul a'udhu birabbil nās*.”<sup>10</sup>

Ulama tafsir seperti Hamka menggolongkan kedua surah Mu'awwidhatain tersebut ke dalam golongan surah *makkiyah*. Beliau menjelaskan bahwa di dalam juz 30 hanya terdapat tiga surah yang tergolong surah *madaniyah*, yaitu surah al-Bayyinah, al-Ma'un dan al-Nashr. Adapun selebihnya menurut para ulama tafsir serta berdasarkan *asbab al-nuzul*, Hamka menyatakan bahwa turunnya di Mekah.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Hamka, yakni Firanda Andirja menggolongkan kedua surah Mu'awwidhatain tersebut ke dalam golongan surah *madaniyah*. Beliau mengatakan bahwa surah *makkiyah* merupakan surah yang diturunkan Allah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Adapun surah yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah itulah yang disebut dengan surah *madaniyah*, meskipun surah tersebut turun

---

<sup>9</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Ensiklopedia Hadith Ibadah Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022), 89.

<sup>10</sup>Mohammad Ulin Nuha, *Intisari Kitab Mujarobat: Doa-doa Perlindungan dan Penjagaan dari Segala Macam Hal Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 95-96.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 4.

di Mekah. Yang menjadi kesimpulan yaitu penggolongan surah *makkiyah* dan *madaniyah* berdasarkan waktu bukan berdasarkan tempat. Beliau mencontohkan Q.S. Al-Nasr ayat 1-3.

إِذْ جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat.<sup>12</sup>

Surah al-Nasr tersebut turun ketika Rasulullah berada di Mekah tepatnya di Mina. Adapun surah tersebut digolongkan ke dalam surah *madaniyah* adalah karena turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.

Dalam penelitian ini akan digunakan metode komparatif atau perbandingan. Yang menarik bagi penulis adalah terdapat perbedaan dari kedua karya tafsir dari kedua mufassir tersebut baik dari segi metode penafsiran hingga sudut pandang terhadap penafsiran. Adapun penulis akan menulis skripsi berikut dengan judul **“Tafsir Surah Mu’awwidhatain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja)”**.

---

<sup>12</sup>Alquran, 110:1-3.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Pada penelitian yang dikaji ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sejarah diturunkannya surah Al-Falaq dan Al-Nās.
2. Biografi Hamka dan Firanda Andirja beserta riwayat pendidikan.
3. Interpretasi ayat-ayat dari surah Mu'awwidhatain.
4. Metode penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Firanda Andirja dalam Tafsir Juz 'Amma.

Identifikasi masalah yang telah dijabarkan, diperlukan batasan-batasan masalah yang digunakan untuk mencapai sebuah target analisis. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah perbandingan antara *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Juz 'Amma* dalam menafsirkan surah Mu'awwidhatain dari segi metode penelitian dan substansi penafsiran.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran oleh Hamka dan Firanda Andirja terhadap surah Mu'awwidhatain?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari aspek metode penelitian dan substansi penafsiran Hamka dan Firanda Andirja terhadap surah Mu'awwidhatain?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian yang dikaji bertujuan pada:

1. Untuk mengetahui penafsiran oleh Hamka dan Firanda Andirja terhadap surah Mu'awwidhatain.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari aspek metode penelitian dan substansi penafsiran Hamka dan Firanda Andirja terhadap surah Mu'awwidhatain.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat dari penelitian dibagi dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Diperlukannya ilmu untuk memahami Alquran seperti ilmu tafsir yang manfaatnya adalah untuk memahami makna-makna Alquran, hukum-hukum Alquran, hikmah-hikmah Alquran, ajaran akhlak Alquran serta petunjuk-petunjuk Alquran dalam memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Hasil penelitian diharapkan mendorong umat Muslim dalam memahami serta menerapkan penafsiran yang dilakukan pada kedua surah yaitu surah al-Falaq dan al-Nās dalam meminta perlindungan kepada Allah.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap umat Muslim untuk meminta perlindungan dalam memperkokoh keimanan serta dijauhkan dari marabahaya melalui surah al-Falaq dan al-Nās yang dikenal dengan sebutan surah Mu'awwidhatain.

## F. Kerangka Teori

Kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang bermakna *al-ibanah* dan *al-kasyf* (menjelaskan dan menyingkap). Menurut Ibn Manzhur, *al fasr* sama dengan *al-bayan*, *fassara - asy-sya'i - yufassiruh* yaitu dibaca dengan *kasrah* sin-nya, bisa juga dibaca *dhammah* sin-nya seperti *yafsuruh - fassarahu* yakni *abanahu* (menjelaskan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir bermakna menyingkap fisik dan maknawi, tetapi lebih banyak digunakan untuk menyingkap maknawi daripada menyingkap fisik.<sup>13</sup>

*Muqaran* yang memiliki asal kata *qarana – yuqarinu – muqaranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan atau membandingkan. Secara istilah, *muqaran* merupakan metode yang menyampaikan penafsiran dari ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh para *mufassir*. Metode *muqaran* berfungsi dalam membandingkan Alquran dengan yang lain atau membandingkan dengan beberapa kategori yang dianggap sebagai pembanding seperti ayat dibandingkan dengan ayat, ayat dibandingkan dengan hadith serta ayat dibandingkan dengan pendapat para ulama.

Maka tafsir *muqaran* adalah perbandingan tafsir dari para *mufassir* tentang ayat yang satu dengan yang lain, membandingkan ayat Alquran dengan hadith, membandingkan ayat Alquran dengan pendapat para ulama. Adapun karya tafsir yang

---

<sup>13</sup>Abdur Rokhim Hasan, *Qowa'id Tafsir: Qa'idah-Qa'idah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2020), 8.



disusun berdasarkan metode *muqaran* adalah karya dari al-Qurthubi yaitu *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*.<sup>14</sup>

Ali Hasan al-'Ariah mendefinisikan tafsir *muqaran* merupakan metode penafsiran yang dilakukan mufassir dengan mengutip sejumlah ayat pada Alquran yang kemudian menjabarkan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat yang telah dikutip dan mengungkapkan serta membandingkan penafsiran mereka menurut kecenderungan masing-masing. Tafsir *muqaran* juga mencakup perbandingan antar ayat Alquran dengan hadith, lalu mencoba menghilangkan dugaan adanya pertentangan antar keduanya.<sup>15</sup>

Pendekatan penelitian merupakan bagian penting dari studi ilmiah bersifat sistematis dan logis khususnya pada bidang metode penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian mendukung peneliti dalam menemukan hasil penelitian yang lebih baik. Adapun pendekatan penelitian memiliki tiga jenis yakni pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif dan campuran.

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yakni mengidentifikasi masalah yang diteliti dan kemudian mengulas beberapa literatur serta

---

<sup>14</sup>Jalwis Jamil, *Kajian Tematik Tentang Takabbur Dalam Perspektif al-Qur'an* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 25.

<sup>15</sup>Syahrin Pasaribu, Januari-Juni 2020, *Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*, Wahana Inovasi, Vol. 9 No.1, [jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637/1760](http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637/1760), 19 Juli 2022.

pengumpulan beberapa data. Data-data tersebut diinterpretasi dan berakhir dengan laporan hasil penelitian yang inilah merupakan metode kualitatif.<sup>16</sup>

## G. Telaah Pustaka

Tujuan telaah pustaka yang dilakukan adalah untuk mengkaji penelitian terdahulu dan menghindari adanya plagiasi antar karya ilmiah. Telaah pustaka juga dilakukan dalam mencari informasi dari karya-karya terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian. Adapun karya-karya ilmiah terdahulu yang membahas penelitian setema:

1. Penafsiran Al-Mu'awwizatain (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar), karya Idris Fitriyan, skripsi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2021. Skripsi ini membahas perbandingan penafsiran antar dua tokoh tafsir terhadap surah Mu'awwidhatain.
2. Al-Mu'awwidhatain dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, karya Zuhrida Hayati, skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Ibnu Qayyim terhadap surah *al-Mu'awwidhatain* dalam kitab tafsirnya.
3. Penafsiran Ibnu Qayyim tentang Al-Mu'awwidhatain dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim, karya Badriyatus Shoolihah, Jurnal Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 2 Nomor 2 bulan Juli tahun 2020. Jurnal ini

---

<sup>16</sup>J.R. Raco dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 6.

membahas tentang penafsiran Ibnu Qayyim terhadap surah Mu'awwidhatain dalam kitab tafsirnya.

4. Interpretasi KH Yasin Asmuni tentang Jin dalam Tafsir Muawwidzatain , karya Azka Nashrul Hasan, skripsi UIN Sunan Ampel tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang definisi jin melalui tafsir surah Mu'awwidhatain melalui penafsiran KH Yasin Asmuni.
5. Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure, karya Desi Aryani, skripsi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang penafsiran terhadap surah Mu'awwidhatain berdasarkan pemikiran semiotika dari Ferdinand de Saussure.
6. Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tasfir Juz Amma Karya Firanda Andirja), karya Fikri Fanani, skripsi UIN Sunan Ampel tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang biografi serta metodologi penafsiran Firanda Andirja terhadap surah-surah yang ada di juz 30 Alquran.
7. Sastrawan Hamka: Sastra sebagai Transmisi untuk Membentuk Nilai Keislaman dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981) karya Moh Raji Mukhtal Faqieh, skripsi UIN Sunan Ampel tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang biografi, riwayat pendidikan dan karya-karya Hamka serta pemikiran Hamka sebagai seorang sastrawan Indonesia.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yakni metode penelitian yang dilakukan untuk memberikan deskripsi tentang sesuatu secara

objektif. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau bersifat kepustakaan. Tujuan dari jenis penelitian ini yakni untuk menetapkan peneliti dalam mendapatkan data-data penelitian yang bisa dilakukan di perpustakaan serta juga bisa diperoleh dari toko buku dan internet.<sup>17</sup>

## 1. Teori Penelitian

### a) Sumber data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah tulisan pokok yang mengacu pada tema pokok penelitian.<sup>18</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah buku Tafsir Al-Azhar Juz XXX karya Hamka dan buku Tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja. Sedangkan sumber data sekunder adalah tulisan yang mendukung sumber data primer.<sup>19</sup>

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini adalah berupa

---

<sup>17</sup>Milya Sari, 2020, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1, [core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf](http://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf), 20 Juli 2022.

<sup>18</sup>William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah* (Jakarta: Erlangga, 2014), 30.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 30.

artikel-artikel serta buku-buku yang terkait dengan penafsiran surah Mu'awwidhatain.

b) Metode pengumpulan data

Dokumentasi dijadikan sebagai metode pengumpulan data, yakni dengan mengumpulkan serta meneliti dari karya-karya ilmiah seperti buku, naskah bahkan artikel yang dibutuhkan agar dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang sistematis untuk dianalisis.

c) Metode analisis data

Analisis data terdapat dalam tiga tahap, yaitu berupa reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).<sup>20</sup> Reduksi data merupakan proses pemilihan dari catatan-catatan penelitian. Sedangkan untuk penyajian data merupakan kegiatan mengumpulka informasi-informasi penelitian. Adapun penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penyajian data.

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dikaji dan disusun ke dalam lima bab. Bab pertama dilakukan penjelasan terhadap latar belakang penulisan atau penelitian, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

---

<sup>20</sup>Dina Fatma Adriyani, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1", *Academia* (tt), 10.

Bab kedua dilakukan peninjauan secara teoritis terhadap Mu'awwidhatain. Dalam bab ini akan dipaparkan mulai dari makna Mu'awwidhatain, Mu'awwidhatain perspektif para ulama serta Mu'awwidhatain dalam tradisi keislaman.

Bab ketiga dilakukan penjelasan terhadap biografi kedua tokoh. Adapun isinya meliputi riwayat hidup dan riwayat pendidikan, gagasan kedua tokoh terhadap keislaman, karya-karya ilmiah yang dihasilkan serta tinjauan ringkas tentang karya tafsir yang dikaji.

Bab keempat dilakukan analisis terhadap surah Mu'awwidhatain yang berisikan tentang penjelasan tafsir surah Mu'awwidhatain dari sudut pandang dan metode-metode penafsiran kedua tokoh tafsir.

Adapun bab kelima yang merupakan bab terakhir penelitian berisikan penjelasan atas kesimpulan serta saran-saran terhadap naskah penelitian yang dikaji.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### EPISTEMOLOGI MU'AWWIDHATAIN

#### A. Makna Mu'awwidhatain

Pemahaman serta penerapan Alquran dalam kehidupan sehari-hari bisa dikatakan menurun yang disebabkan oleh semakin canggihnya sumber daya manusia yakni teknologi yang mempermudah segala akses dalam kehidupan. Dalam realita kehidupan, Alquran tidak lagi dipahami isinya dan hanya sekedar dibaca serta dihafalkan tanpa diketahui maknanya Alquran, contohnya pada surah-surah pendek yang terletak di juz terakhir yaitu juz 30. Hamka berpendapat bahwa pada juz 30 terdapat kandungan surah yang membahas tentang keadaan pada saat kiamat, tolong menolong antar umat dan meminta perlindungan dari marabahaya. Adapun tentang perlindungan dijelaskan pada dua surah perlindungan yang diberi nama surah Mu'awwidhatain.<sup>21</sup>

Kedua surah yang dimaksud adalah surah al-Falaq dan surah al-Nās. Dinamakan Mu'awwidhatain adalah berdasarkan *hadith* yang diriwayatkan oleh Aisyah yaitu Lubaid bin A'sham yang merupakan seorang Yahudi yang menyihir Rasulullah. Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat Bukhari dan Muslim. Lubaid menyihir Nabi dengan pelepah pohon kurma yang berisikan rambut serta beberapa bagian sisir Nabi dan seutas benang dengan sebelas ikatan yang tertusuk oleh jarum.

---

<sup>21</sup>Hamka, *Juz 'amma Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 95-96.

Kemudian turunlah surah pelindung atau yang disebut dengan Mu'awwidhatain berisikan surah al-Falaq dan al-Nās, setiap ayat yang dibacakan melepas satu persatu ikatan tersebut dari Nabi dan beliau merasa bebas dari beban seolah beliau diikat dengan tali.<sup>22</sup> Karena di dalam kedua surah tersebut memiliki kata *a'ūdhu* (perlindungan), maka dapat menjauhkan seseorang dari berbagai macam gangguan mulai dari tukang sihir, orang yang ber-*hasad* bahkan kejahatan yang berasal dari bisikan setan yang mengalir ke dalam dada manusia.

## **B. Mu'awwidhatain dalam Perspektif Jumhur Ulama**

### **1. Ibn Jarīr al-Ṭabarī**

Terdapat perintah Allah kepada Nabi agar berlindung kepadaNya penguasa subuh serta pencipta seluruh makhluk di ayat pertama pada surah al-Falaq. Ditemukan beberapa pendapat tentang makna dari kata *al-falaq* yaitu ada yang memaknai dengan penjara di neraka Jahanam, nama lain dari neraka Jahanam, subuh, dan makhluk.<sup>23</sup> Ibn Jarīr berpendapat bahwa makna dari *al-falaq* tidak terikat pada kata subuh atau penjara di neraka Jahanam saja, tetapi pada segala sesuatu yang bisa disebut dengan *al-Falaq*.<sup>24</sup>

Di ayat ketiga ditemukan juga pendapat terhadap makna yaitu bermakna ketika malam telah menyelimuti, bintang dan bintang yang disebutkan merupakan

---

<sup>22</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2021), cet. III, 725.

<sup>23</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Ammah* (Jakarta: UFA Official, 2021), cet. IV, 719.

<sup>24</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar)* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullahm 2021).



bintang surya, lalu bulan. Ibn Jarīr mengatakan bahwa jika telah memasuki gelapnya malam serta bulan dan bintang perlahan meredup cahayanya. *Waqaba* serupa dengan makna *zahaba* yang berarti pergi.<sup>25</sup>

Di ayat keempat, *al-Naffāthāti fī al-'Uqad* bermakna para penyihir yang menyimpul tali-tali dan meniup (memantra) kepada yang dituju. Ayat kelima juga memiliki perbedaan mengenai makna *hāsīd*, yaitu ada yang memaknai dengan orang-orang Yahudi yang mencoba melakukan sihir kepada Nabi, adapun makna lain adalah *'Ain* orang-orang kafir di Mekah. Ibn Jarīr mengatakan bahwa orang yang *hasad* dapat berbuat keburukan seperti mencela hingga melakukan sihir.<sup>26</sup>

Allah sebagai Sang Pencipta seluruh alam yang wajib dipuja karena semua yang tercipta berada dalam kekuasaanNya. Manusia hanya perlu untuk fokus menyembah Allah tanpa menyekutuiNya. Adapun penjelasan yang terdapat di ayat keempat yaitu dari keburukan setan. Kata *al-khannās* bermakna tersembunyi dan mengganggu. Ibn Jarīr mengatakan di ayat ini bahwa gangguan dari setan tersebut berupa ajakan, yaitu setan membisikkan ke dalam dada manusia saat lalai dan saat sedang beribadah agar ibadah yang dilaksanakan tidak bernilai dan ibadah itupun menjadi sia-sia. Setan yang berbuat demikian dapat dilakukan dari golongan jin maupun golongan manusia. Adapun pernyataan Ibn Jarīr yang dimaksudkan dalam surah an-Nās merupakan setan dari golongan jin.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

## 2. Sayyid Quṭb

Allah mengawali kedua surah Mu'awwidhatain dengan kata *a'ūdhu* seakan-akan merupakan tuturan lemah lembut penuh kasih sayang untuk umatNya. Kata *al-falaq* pada ayat pertama bermakna waktu subuh, ada juga yang memaknai dengan makhluk. Kedua pendapat mengenai makna *al-falaq* tersebut dijelaskan pada ayat selanjutnya.<sup>28</sup>

Kejahatan yang dipaparkan pada ayat ketiga adalah kejahatan yang terlihat dan menyeluruh, sebagaimana makhluk hidup dapat melakukan berbagai macam keburukan seperti halnya melakukan berbagai macam kebaikan pula. Pada ayat ketiga menjelaskan tentang memohon perlindungan hanya kepada Allah dari berbagai macam keburukan yang suatu saat menghampiri setiap makhlukNya.<sup>29</sup>

Di ayat keempat Sayyid Quṭb berpendapat bahwa sihir tidaklah bisa mempengaruhi apapun dan Quṭb menganggap bahwa sihir hanyalah tipu daya yang dilakukan oleh penyihir. Selain itu Quṭb juga menolak pendapat bahwa Nabi bisa terkena sihir yang dikirimkan oleh seseorang asal Yahudi. Meskipun demikian, Allah memerintahkan kepada umatNya agar berlindung dari keburukan-keburukan yang diciptakan oleh para penyihir yang ditiupkan pada tali-tali. Adapun pada ayat terakhir memaknai *ḥasad* dengan timbulnya rasa iri dan dengki atas kenikmatan

---

<sup>28</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

<sup>29</sup>*Ibid.*

yang dimiliki orang lain dengan harapan suatu saat nikmat tersebut dicabut darinya.<sup>30</sup>

Allah sebagai *Rabb*, *Malik* serta *Ilāh* dipaparkan dalam surah al-Nās, agar umatNya merasa dekat ketika meminta perlindungan. Allah menyebut demikian agar digunakan untuk memohon perlindungan hanya kepadaNya karena hanya Allah yang dapat mencegah kehancuran. Adapun ayat keempat sampai ke enam adalah runtutan dari segala bentuk kejahatan.<sup>31</sup> *Waswās* jin atau bisikan jin yang sangat berpengaruh jika dilakukannya dikarenakan *ḥasadnya* kepada manusia menyebabkan kehidupan seseorang mengalami keterpurukan bahkan kehancuran. Memohon perlindungan kepada Allah memang merupakan satu-satunya langkah yang tepat dalam berlindung dari segala keburukan yang diciptakan oleh setan.

### 3. Wahbah Al-Zuhaili

Al-Zuhaili mengungkapkan bahwa surah al-Falaq adalah surah golongan *Makkiyah*.<sup>32</sup> Ia juga memaparkan sebab dari turunnya surah ini dikarenakan peristiwa disihirnya Nabi oleh orang Yahudi yaitu Labid Ibn A'sam.

Allah memerintahkan hambaNya untuk berlindung hanya kepadaNya sebagai pemilik suasana subuh dan Tuhan semesta alam, memohon perlindungan dari berbagai macam bentuk kejahatan. Hanya Allah yang bisa memutuskan serta menggagalkan segala kejahatan di muka bumi ini. Selain Allah membahas

---

<sup>30</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

*isti'ādah*, Allah juga menjelaskan tiga kelompok yang memiliki kejahatan, yakni yang pertama, pada malam hari dikarenakan suasana yang gelap para setan dari golongan jin maupun golongan manusia dapat melakukan kejahatan dengan bebas dikarenakan pada malam hari orang-orang sedang beristirahat, yang kedua adalah mantra-mantra dari para wanita penyihir yang ditiupkannya pada tali-tali, dan yang terakhir adalah dendamnya orang *hasad* terhadap kenikmatan orang lain..

Al-Zuhailī menjelaskan pengulangan kata *al-nās* pada surah al-Nās diulang sebanyak lima kali dan dikatakan pula surah ini bersamaan turunnya dengan surah al-Falaq yang menunjukkan bahwa kedua surah tersebut turun di Mekah. Tiga sifat Allah yang disebutkan, *Rabb* di ayat pertama sebagai permintaan pertolongan, *Malik* sebagai pemilik seluruh kehidupan, *Ilāh* menyebutkan bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat untuk bersyukur dan untuk disembah. Pengulangan pada kata *al-nās* ditunjukkan untuk memperlihatkan manusia memiliki derajat paling tinggi dibanding makhluk hidup lainnya. Allah Tuhan dari seluruh kehidupan yang Ia ciptakan, dalam penyebutan *rabb*, al-Nās bermaksud membenarkan keberadaan manusia dan pertolongan tersebut tercipta adanya karena manusia.<sup>33</sup> Setan diberikan Allah kemampuan dalam menguasai diri manusia yang diwujudkan dalam fitnah dan ujian, terkecuali pada orang-orang pilihanNya. Bisikan-bisikan setan yang merasuk ke dalam dada manusia yang kemudian menciptakan *waswās* serta keraguan dalam melakukan ibadah dan cenderung lalai hingga melakukan kejahatan.

---

<sup>33</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

Allah memberikan kesempatan kepada umatNya untuk memilih terpengaruh dan masuk ke dalam tipu daya setan atau memilih menghindari segala keburukan dan kejahatan di muka bumi.

#### 4. Al-Qurṭubī

Pada surah al-Falaq, al-Qurṭubī memaparkan sembilan poin sebagai bahasannya, diantaranya sebagai berikut.<sup>34</sup>

- a) Kegunaan daripada surah Mu'awwidhatain adalah dilantunkan ketika mengalami musibah seperti sakit dan untuk meminta pertolongan di waktu pagi dan sore hari.
- b) Riwayat yang dipaparkan oleh Aisyah bahwa Nabi disihir oleh orang Yahudi, yaitu Labid Ibn A'sam.
- c) Sejatinya sihir itu nyata dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia.
- d) Banyaknya makna yang dipaparkan dari kata *al-falaq*, seperti penjara, lembah, sumur, sampai pohon yang ada di neraka Jahannam. Ada juga yang memaknai dengan pegunungan yang memiliki celah air, terbelahnya bebatuan dan ada juga yang memaknai dengan makhluk hidup.
- e) Adanya perbedaan makna dari kata *gāsiq* dan *waqab*. Adapun makna dari kata *gāsiq* adalah malam dan atau gelapnya malam. Makna yang lain yaitu bintang Suraya, bintang yang menimbulkan penyakit saat bintang tersebut muncul. Aisyah mengatakan bahwa *gāsiq* adalah sebutan untuk bulan.

---

<sup>34</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwidzatain...*

Makna yang terakhir menghubungkan sebagai segala sesuatu yang dapat membahayakan. Untuk kata *waqab* bermakna gelap, telah masuk, tenang hingga turun. Ada juga yang memaknai *waqab* dengan dingin atau hawa dingin, dimana udara pada malam hari cenderung lebih dingin dibandingkan pada siang hari.

- f) Pada ayat keempat dijelaskan bahwa penyihir mengirimkan sihirnya dengan cara ditiup yang mana sama halnya dengan pengobatan yang dilakukan seperti meniup tangan setelah membaca surah Mu‘awwidhatain.
- g) Para ulama memiliki perbedaan pendapat atas pengobatan yang dilakukan dengan cara ditiup setelah membaca ayat Alquran, yaitu ada yang membolehkan, ada yang memakruhkan dan ada yang melarang dikarenakan sama seperti cara penyihir mengirim sihirnya.
- h) Al-Qurṭubī menjelaskan isi dari ayat kelima tidak akan terdapat bahaya dari orang yang *ḥasad* terkecuali orang tersebut memang mampu melakukan perbuatan buruk yang dapat melukai orang yang diḥasadnya.
- i) Surah al-Falaq menjelaskan bahwasanya Allah juga menciptakan sifat dan sikap keburukan, tetapi manusia diperintahkan agar untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang terdapat pada manusia.

Adapun ayat pertama pada surah al-Nās memiliki makna pemilik dan pengurus segala urusan manusia. Al-Qurṭubī menjelaskan alasan disebutkannya

manusia secara khusus dalam surah ini yaitu karena manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal serta diistimewakan dibanding dengan makhluk hidup yang lain. Manusia diperintahkan agar selalu memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari kejahatan yang sebenarnya ada dalam diri masing-masing. Ditegaskan pada ayat kedua dan ketiga bahwa Allah tidak hanya memelihara tetapi juga sebagai Raja dan Tuhan sesembahan manusia. Adapun ayat berikutnya menyebutkan bahwa segala keburukan yang menyebabkan terjadinya kejahatan itulah asalnya dari setan yang membisikkan tipu dayanya ke dalam dada manusia. Ada juga yang memaknai *al-khannās* dengan anak Iblis.<sup>35</sup>

Pada ayat kelima, al-Qurtubī menjelaskan bahwa setan berada di setiap bagian yang ada pada tubuh manusia. Bisikan tersebut tidak terdengar oleh indera pendengar akan tetapi diselipkannya langsung ke dalam dada manusia. Disebutkannya golongan yang membisikkan ke dalam dada manusia bisa berasal dari golongan jin maupun golongan manusia itu sendiri pada ayat terakhir surah al-Nās.

##### 5. Al-Rāzī

Al-Rāzī memaparkan tiga pendapat mengenai surah Mu'awwidhatain. Diantaranya sebagai berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

<sup>36</sup>*Ibid.*

- a) Pertama, Jibril mendatangi Nabi seraya berkata, “jika engkau hendak mendatangi tempat tidurmu maka katakanlah aku berlindung kepada Rabb yang memiliki kedua surah (surah al-Falaq dan al-Nās)”.
- b) Kedua, Allah menurunkan surah Mu’awwidhatain agar Nabi terhindar dari penyakit ‘*ain* yang dilakukan oleh para orang kafir Quraisy.
- c) Ketiga, disebutkan pendapat para ulama bahwa surah Mu’awwidhatain turun bersamaan dengan peristiwa Nabi terkena sakit yang diakibatkan sihir yang dikirim oleh Labid Ibn A’sam.

Al-Rāzī mengatakan bahwa lemahnya pendapat ketiga dan mengatakan bahwa riwayat tersebut adalah *bātil*. Jika benar hal tersebut terjadi, maka diragukannya perlindungan pada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad dan para orang *ṣoliḥ* dari sihir-sihir para penyihir.<sup>37</sup>

Al-Rāzī mengategorikan beberapa permasalahan pada ayat pertama, antara lain sebagai berikut.<sup>38</sup>

- a) Memohon perlindungan dan berlindung hanya kepada Allah.
- b) Adanya perbedaan pendapat dalam menggunakan do’a atau bacaan yang mengandung perlindungan sebagai permintaan tolong.
- c) Sebaik-baiknya do’a adalah menyebut nama Allah beserta sifatNya.

---

<sup>37</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu’awwizatain...*

<sup>38</sup>*Ibid.*



d) Arti kata *al-falaq* adalah subuh, fajar dan menyingkap.

Ayat kedua pun dibagi menjadi dua poin oleh Al-Rāzī, antara lain sebagai berikut.<sup>39</sup>

- a) Allah menurunkan surah ini agar dapat berlindung dari godaan Iblis. Adapun pendapat selanjutnya adalah perlindungan dari siksaan neraka Jahannam. Ada juga pendapat lain yaitu segala marabahaya dari tumbuh-tumbuhan atau makhluk hidup seperti hewan yang bisa mengakibatkan luka, termasuk juga di dalamnya jin dan manusia. Dan pada pendapat terakhir yang dimaksud dengan kejahatan adalah penyakit, perubahan pada cuaca atau musim dan berbagai macam bentuk kesulitan.
- b) Allah telah memberikan takdir yang sifatnya mutlak. Adapun perlindungan yang disebutkan adalah melantunkan do'a kemudian menjauh dari tempat yang berbahaya tersebut. Pada ayat ketiga, kata *gāsiq* merupakan malam yang semakin gelap. Pendapat berikutnya, *gāsiq* sama maknanya dengan *bārid*, yaitu malam yang semakin dingin. Adapun pendapat yang terakhir mengatakan bahwa *gāsiq* merupakan matahari terbenam pada saat sore hari.

Terbaginya permasalahan terdapat juga pada ayat keempat, diantaranya sebagai berikut.

---

<sup>39</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

- a) Makna dari *al-naffāsāt fi al-'uqad* yaitu disaat para penyihir wanita mengembus dan menyemburkan sihir-sihirnya.
- b) Pemikiran golongan Muktazilah menolak adanya akibat sebab pengaruh dari sihir. Adapun ayat ini menjelaskan tentang perlindungan dari keburukan akibat dari pengaruh sihir.

Ayat kelima yang dimaksud dengan *ḥasad* adalah orang yang iri akan nikmat yang diberikan kepada orang lain. Dan dia tidak akan rela sampai nikmat tersebut diberikan kepadanya. Al-Rāzī membagi ke dalam dua permasalahan<sup>40</sup>:

- a) *Ḥasad* adalah keburukan terbesar dari keburukan lain.
- b) Tidak semua pendengki itu buruk, iri akan sesuatu yang baik diperbolehkan seperti iri dalam melakukan kebaikan.

Pada tiga ayat pertama al-Rāzī membagi ke dalam beberapa permasalahan:

- a) Kata *النَّاسِيبُ* merupakan penghubung untuk *النَّاسِكُمْ* dan *النَّاسِئِلُ*
- b) Pengulangan kata *النَّاسِ* merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada manusia.
- c) Maksud dari kata *النَّاسِكُمْ* sama dengan *يُنَالِدُمُؤْي كَالْم*

Ayat keempat kata *al-waswās* berarti gangguan, sebagaimana kata *al-zalzalah* yang berarti guncangan. Gangguan tersebut berupa bisikan perkataan. Sedangkan kata *al-khannās* berarti yang mengajak kemudian bersembunyi. Sebagaimana yang

---

<sup>40</sup>Idris Fitriyan, Skripsi: *Tafsir Al-Mu'awwizatain...*

diriwayatkan oleh Sa'id Ibn Jabir bahwa jika seorang manusia mengingat Tuhannya maka setan bersembunyi, jika manusia itu lalai maka akan dipengaruhinya.

Pada ayat kelima, Al-Rāzī memahami bahwa yang membisikkan itu berhadapan langsung dengan yang akan dibisikinya. Seseorang tidak akan terpengaruh untuk melakukan sesuatu kecuali dibisikkan secara langsung kepadanya atau ke dalam dadanya. Ayat terakhir pada *lafadh* al-Nās terbagi menjadi dua, yaitu jin dan manusia. Pembagian ini berdasarkan perbedaan jenis keduanya, spesifikasinya dan sifat lainnya.<sup>41</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>41</sup>Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Mu'awwizatain...*

## BAB III

### BIOGRAFI HAMKA DAN FIRANDA ANDIRJA

#### A. Biografi Hamka

Hamka, merupakan singkatan nama Beliau yang berkepanjangan Haji Abdul Malik Karim Amrulloh. Hamka lahir pada tanggal 1 Februari 1908 Masehi atau 14 *Muharram* 1326 *Hijriah* di Maninjau, Sumatera Barat, tepatnya di desa Tanah Sirah, Sungai Batang. Ayahnya, Abdul Karim yang terkenal sebagai ulama pula yang membawa wawasan keislaman dan sebagai pelopor adanya Gerakan Islam bernama “Kaum Muda” di Minangkabau<sup>42</sup>, sedangkan sang ibu bernama Shofiyah. Hamka atau lebih dikenal sebagai Buya Hamka yang merupakan seorang tokoh ulama, tokoh politik serta penulis di Indonesia yang terkemuka di Dunia Melayu yakni Malaysia dan Singapura pada kisaran abad ke-20.<sup>43</sup>

Pada masa kecil, Hamka mempelajari bacaan Alquran dan ilmu-ilmu agama dengan ayah Beliau. Hamka juga menuntut ilmu ke Jawa pada tahun 1924 yakni Yogyakarta serta Pekalongan. Adapun di Yogyakarta Beliau mengampu kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM. Soerjopranoto dan Fakhruddin. Di Pekalongan pun Beliau juga mengampu kepada kakak iparnya, yakni Sutan

---

<sup>42</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Mizan Publika, 2018).

<sup>43</sup>Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta: Arqom Patani, 2015), 2.

Mansur.<sup>44</sup> Menurut Nasihuddin, dari seluruh mata pelajaran yang diberikan di madrasah, sajak-sajak Arab menjadi perhatian Buya Hamka. Ketertarikan Beliau terhadap bahasa Arab-lah yang membuatnya lebih mengerti bahasa Arab dibanding terhadap bahasa yang lain setelah bahasa Melayu dan bahasa Minang.

Menyusuri tanah Jawa adalah awal bagi Hamka berbaur dengan para cendekiawan yang ikut serta membentuk kepribadian dirinya baik dari perannya sebagai seorang ulama hingga sebagai aktivis dalam gerakan masyarakat Islam yaitu Muhammadiyah. Hamka mewarisi sebagian sifat ayahnya dan juga sifat yang dipengaruhi oleh karakter sejumlah para cendekiawan yang beliau temui sewaktu beliau menuntut ilmu di Jawa.<sup>45</sup>

## **1. Riwayat Pendidikan Hamka**

Secara formal, alur pendidikan yang dienyam oleh Hamka tidak terlalu tinggi. Pada usia 8-15 tahun, beliau mulai mengenyam pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy.

Pelaksanaan pendidikan saat itu masih bersifat tradisional dengan penggunaan sistem halaqoh. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru masuk dan dikenal di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem

---

<sup>44</sup>Andi Saputra, 2017, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka*, Waskita, Vol. 1, No. 1,  
<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/41/43>, 29.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 29.

klasikal yang dikenal tersebut belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan yang diajarkan masih berkisar pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *şaraf*, *mantiq*, *bayan*, *fiqh* dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan, cenderung mirip dengan sistem pendidikan tradisional.<sup>46</sup>

Yogyakarta merupakan awal bagi Hamka dalam berburu ilmu, Melalui pamannya, Ja'far Abdullah, Hamka mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah maupun syarikat Islam. Di sini-lah Beliau belajar tentang tafsir Alquran dengan Ki Bagus Hadikusuma, sedangkan untuk Islam dan sosialisme dengan H.O.S Tjokroaminoto.<sup>47</sup>

## 2. Karya-Karya Hamka

Pada umur yang masih tergolong muda, Hamka sudah memiliki karya-karya tulis. Adapun karya Beliau yang pertama dinamakan dengan judul *Lembaga Hidup* yang ditulis pada 1930-an.<sup>48</sup> Hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*,

---

<sup>46</sup>Dian Rahi Zul, 2020, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No. 2, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13346/6479#>, 104.

<sup>47</sup>Sapiudin Shidiq, Juli 2008, *Pendidikan Menurut Buya Hamka*, Tahdzib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33131/1/Tahdzib%20Saipudin%20Shidiq.pdf>, 109.

<sup>48</sup>Sapiudin Shidiq, *Pendidikan Menurut Buya...*, 110.

*Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau* dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar* Juz 1-30, serta masih banyak lagi.<sup>49</sup>

### 3. *Tafsir Al-Azhar*

Setelah berada di Jakarta, pada 1956 Hamka mendirikan sebuah rumah untuk kediamannya bersama keluarga, yang secara kebetulan di halaman depan rumahnya tersebut terdapat tanah lapang yang luas, maka terhadap tanah yang kosong tersebut ia dirikan sebuah Masjid agung yang nantinya merupakan tempat ia memberikan pengajian-pengajian. Sebelum Masjid itu rampung, ia bepergian ke beberapa negara Arab sebagai tamu. Setelah kembali ke Indonesia didapatinya Masjid telah berdiri tegak dan beberapa hari kemudian Masjid tersebut telah dipergunakan untuk sembahyang oleh beliau dan terdiri dari 5-6 orang jamaah yang kemudian setiap hari terus bertambah. Ketika Mohammad Shaltout (telah menjadi Rektor al-Azhar) datang ke Indonesia sebagai tamu negara dan mengunjungi Masjid tersebut, sekaligus memberikan nama bagi Masjid itu dan jadilah ia bernama Masjid Agung Al-Azhar. Di Masjid inilah tafsir Alquran diajarkan setiap hari sesudah shalat subuh.

---

<sup>49</sup>Avif Alfiah, Januari 2016, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1063/817>, 27-28.

Pengajian ini telah terdengar di mana-mana di seluruh Indonesia terutama sejak keluarnya sebuah majalah Gema Islam yang memuat tafsir Alquran dalam pengajian di Masjid Al-Azhar tersebut. Dan kemudian Hamka menamakan tafsirnya dengan *Tafsir Al-Azhar*.

Hal ini karena tafsir tersebut muncul dari Masjid al-Azhar dan juga sebagai alamat terima kasih kepada Universitas al-Azhar dan Saykh Jami' al-Azhar Muhammad Shaltout. Hamka ingin menyajikan buah tangan sebagai balas budi yang mendalam khususnya terhadap penghargaan yang ia terimadari al-Azhar, buah tangan yang dimaksudkan ialah *Tafsir Al-Azhar* dengan menyelesaikannya sampai genap 30 juz dari ayat-ayat Alquran. Akan tetapi dikemudian hari, hal ini menurut Hamka tidak mungkin terselesaikan sebab umur yang telah tua di tambah lagi dengan kesibukan-kesibukan yang lain, kesempatan untuk itu hanya pada saat selesai shalat subuh setiap hari selama 45 menit.<sup>50</sup>

Dari sejak penulisan dalam majalah Gema Islam 1958 sampai 1964 baru tertulis sebanyak satu juz setengah yakni juz 18 sampai juz 19. Pada tanggal 27 Januari Bulan Ramadhan hari ke-12 tahun 1964, telah terjadi suatu peristiwa yang menurut Hamka sebagai karunia terbesar bagi dirinya, peristiwa yang dimaksud ialah ketika Hamka mengadakan pengajian di depan 100 orang kaum

---

<sup>50</sup>Musyarif, 2019, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*, Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Vo. 1, No. 1, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/781/542>, 26.



ibu-ibu yang umumnya terdiri dari kaum terpelajar. Yang ditafsirkan pada saat itu ialah surah al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi), setelah selesai pengajian ia kembali ke rumah dan melepaskan lelah sambil menunggu waktu dhuhur.<sup>51</sup>

Tiba-tiba rumahnya kedatangan empat orang tamu yang ternyata tamu tersebut para polisi yang berpakaian preman dan bermaksud menahan Hamka kemudian memasukkannya ke dalam tahanan, dengan berbagai tuduhan diantaranya yaitu tuduhan bahwa ia mengadakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh Menteri Agama RI, Syaifuddin Zuhry dan menghasut mahasiswa dalam perkuliahan agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara yang mengatakan kalau mereka yang disebutkan itu telah gagal kalian janganlah sampai gagal. Menurut pengakuan Hamka sendiri, ia ditahan tanpa ada tanda-tanda akan dibebaskan. Jika tidak terjadi perubahan politik pada peristiwa pergerakan G 30 SPKI, tidaklah nampak satu lubang pun harapan untuk dilepaskan.<sup>52</sup>

Olehnya itu ketika pergantian orde lama dengan orde baru Hamka dibebaskan, setelah selama dua tahun empat bulan menekam dalam penjara. Selama berada dalam tahanan Hamka sangat sadar bahwa musibah ini merupakan hikmah terbesar karena menurutnya mana mungkin pekerjaan yang berat ini

---

<sup>51</sup>Musyarif, 2019, *Buya Hamka: Suatu...*

<sup>52</sup>*Ibid.*

(menafsirkan Alquran) akan terselesaikan dengan berbagai kesibukan yang dialaminya. Berikut ungkapan Hamka<sup>53</sup>:

“...Tuhan Allah telah melengkapi apa yang telah disabdakan-Nya di dalam surah al-Tabaqun ayat 11, yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah belaka. Asal manusia beriman teguh kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan hidayah ke dalam hatinya. Tuhan Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak istri dua tahun dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan Alquran Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan mungkin selesai sampai saya mati. Masa terencil dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Alquran 30 juz telah selesai. Dan selama dalam tahanan rumah dua bulan lebih saya pergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan.<sup>54</sup>

Dengan demikian selesailah penafsiran Alquran oleh Hamka dalam waktu lebih dari 6 tahun yakni sejak 1958 sampai 1966. Sebagai buah tangan dari Hamka atas balas budi kepada Al-Azhar University, juga terdapat hal atau katakanlah sebuah masalah besar sehingga Hamka mau tidak mau harus menulis tafsir al-Azhar tersebut. Hal yang dimaksudkan ialah persoalan umat Islam Indonesia yang pada masanya tertimpa suatu musibah yakni kejumudan pemikiran seperti yang

---

<sup>53</sup>Musyarif, 2019, *Buya Hamka: Suatu....*, 27.

<sup>54</sup>*Ibid.*

terjadi pada masa Abduh di Mesir dan juga gejolak politik yang lagi memanas yang sangat membahayakan kiprah organisasi Islam atau Islam itu sendiri.<sup>55</sup>

Dalam *Tafsir Al-Azhar* tidaklah terikat dalam suatu *madhhab* manapun dan tidak pula *ta'ashub* kepada suatu paham, melainkan ia hanya berupaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari *lafadh* bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Dikatakan demikian karena kitab *Tafsir Al-Azhar* disusun dalam suasana yang baru yakni di negara yang mayoritas penduduk muslimnya sedang mereka haus akan siraman rohani atau bimbingan agama, haus akan rahasia ayat-ayat Alquran olehnya itu pertikaian antara *madhhab* tidak terlihat dalam *Tafsir Al-Azhar* tersebut. Berikut ungkapan Hamka:

“... *madhhab* yang di anut Penafsir adalah *madhhab* Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.”<sup>56</sup>

Sistematika tafsir Al-Azhar tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan Alquran berdasarkan urutan

---

<sup>55</sup>Musyarif, 2019, *Buya Hamka: Suatu....*, 28.

<sup>56</sup>*Ibid.*

surah yang ada dalam Alquran tersebut. Secara umum dapat dilihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat Alquran lebih mengaitkan dengan memberikan perhatian penuh terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer, kemudian penyajiannya memaparkan mengenai pengungkapan kembali teks-teks dan maknanya serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami materi apa yang dibicarakan dalam surah-surah tertentu dalam Alquran, sehingga dalam *Tafsir Al-Azhar* tersebut, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan-pengetahuan nonkeagamaannya yang begitu kaya dengan informasi. Dalam menjelaskan persoalan-persoalan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, ia tidak terlepas dari *athar-athar ṣahih* dan pendapat atau pandangan yang kuat dan benar dari para ulama.<sup>57</sup>

Oleh karena itu, dalam *Tafsir Al-Azhar* memadukan antara dua corak yaitu corak *bi al-ma'thur* dan corak *bi al-ma'qul (bi al-ra'yi)*, dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara *naql* dan akal. Di antara *riwayah* dengan *dirayah*. Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya).

---

<sup>57</sup>Musyarif, 2019, *Buya Hamka: Suatu....*, 28.

Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu. Ia mengatakan bahwa<sup>58</sup>:

“...suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naql* dari orang-orang terdahulu, berarti hanya satu textbook thinking. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak di sadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.”

## **B. Biografi Firanda Andirja**

Nama lengkap beliau adalah Firanda Andirja Abidin. Beliau lahir pada tahun 1979 di RS Dr. Sutomo, Surabaya. Ayah beliau bernama Abidin dari suku Bugis (Sengkang) dan ibunda beliau bernama Suenda dari Surabaya. Baru berumur seminggu beliau diajak merantau oleh orang tuanya ke Sorong Papua. Maka beliau pun tumbuh dan besar hingga menamatkan pendidikan SMU di kota tersebut.

Beliau menikah pada tanggal 17 Agustus 2001 dengan Rosmala Dewi Arifuddin (1980), dan dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai 2 orang putra dan 3 orang putri, yakni Abdul Muhsin (lahir 2003), Aisyah Humairo (lahir 2006), Zainab (lahir 2008), Habibah (lahir 2011) dan Abdurrozzaq (lahir 2014).<sup>59</sup>

### **1. Riwayat Pendidikan Firanda Andirja**

Setelah lulus SMU pada tahun 1998 Beliau melanjutkan pendidikan S1 di fakultas tehnik jurusan tehnik kimia UGM yang beliau kemudian diterima masuk

---

<sup>58</sup>Musyarif, 2019, *Buya Hamka: Suatu....*, 28.

<sup>59</sup>Ustadz Firanda Andirja Official, <https://firanda.com/about>, 1 Januari 2023, 15.24.

tanpa tes. Namun beliau hanya menjalani kuliah beliau di teknik kimia sekitar setahun. Beliau tidak menyelesaikan kuliah beliau karena beliau lebih tertarik mendalami bidang agama. Maka beliau pun masuk ke pondok pesantren yaitu Jamilurrahman Bantul, Yogyakarta, sekitar 1,5 tahun. Pada tahun 2000 beliau mengikuti *dauroh* tes penerimaan mahasiswa baru yang diadakan oleh dosen-dosen Universitas Islam Madinah di Lombok. Dalam *dauroh* tersebut beliau mendapat peringkat 3 dari seluruh peserta yang berasal dari penjuru nusantara.<sup>60</sup>

Sejak tahun 2000 beliau sudah mulai mengisi kajian-kajian Islami di masjid-masjid sekitar kampus UGM, seperti masjid Pogung Dalangan, Masjid Pogung Raya, mesjid Siswa Graha, dan Musholla fakultas teknik UGM. Beliau mengisi kajian di aula perkuliahan di hadapan para mahasiswa fakultas ekonomi dan juga fakultas kedokteran. Beliau juga menyempatkan diri untuk mengisi kajian di luar kota Jogja seperti di kota Wates, Muntilan, dan juga kota Sorong Papua.<sup>61</sup> Pada akhir Agustus 2001 beliau pun berangkat ke Madinah untuk menimba ilmu *shar'i*. Adapun pendidikan beliau di Madinah adalah sebagai berikut.

Selama setahun beliau memperdalam bahasa (*Shu'batul Lughah al-'Arabiyah*). S1 selama 4 tahun di fakultas *ḥadith*, lulus dengan predikat *cumlaude*. S2 selama 4 tahun jurusan fakultas dawah dan *ushuluddin* jurusan *aqidah* dengan tesis<sup>62</sup> :

---

<sup>60</sup>Ustadz Firanda Andirja..., 1 Januari 2023, 16.40.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 1 Januari 2023, 16.41.

<sup>62</sup>Ustadz Firanda Andirja..., 1 Januari 2023, 17.32.

أَجْوِبُهُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ إِبْنُ تَيْمِيَّةَ عَنِ الشُّبُهَاتِ التَّفْصِيلِيَّةِ لِّلْمُعْطَلَةِ فِي الصِّفَاتِ الذَّاتِيَّةِ

(Jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah terhadap syubhat-syubhat terperinci para penolak sifat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah *adh-dhaatyah*).

Dosen pembimbing beliau dalam menulis tesis adalah Abdurrozzaq al-Badr al-‘Abbad. Beliau lulus dengan nilai *summa cumlaude*.

S3 selama 5 tahun di jurusan *aqidah* dengan disertasi yang berjudul<sup>63</sup>:

نَقْضُ إِسْتِدْلَالَاتِ دُعَاةِ التَّعَدُّدِ الدِّينِيِّ بِالنُّصُوصِ الشَّرْعِيِّ

(Merobohkan argumentasi para da’i plurasime yang berdalil dengan Alquran dan Sunnah). Dosen pembimbing beliau dalam menulis disertasi adalah Majid Mash’abi. Beliau lulus pada tanggal 25 September 2016 dengan nilai *summa cumlaude*.

Adapun guru-guru beliau (yang mengenal beliau) di antaranya<sup>64</sup>:

- a. Abdul Muhsin Al-Abbad (ulama besar kota Madinah). Beliau berguru kepada syaikh Abdul Muhsin selama kurang lebih 5 tahun di Masjid Nabawi.
- b. Abdurozaq al-Abbad (Pengajar Mesjid Nabawi), yang merupakan guru beliau tatkala di S1, S2, dan S3.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, 1 Januari 2023, 16.40.

<sup>64</sup>*Ibid.*, 1 Januari 2023, 13.19.

- c. Ibrahim Ar-Ruhaily (Pengajar Masjid Nabawi), yang merupakan guru beliau tatkala S1 dan S3.
- d. Sholih bin Abdil Aziz Sindi (Pengajar Masjid Nabawi), yang merupakan guru aqidah beliau tatkala S1.

Sejak tahun 2012 beliau diberi amanah oleh pemerintahan Arab Saudi untuk menyampaikan ceramah berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi untuk para jamaah haji dan umroh dan para penduduk Indonesia yg bermukim di Kerajaan Arab Saudi.

## 2. Karya-Karya Firanda Andirja

Karya-karya beliau diantaranya<sup>65</sup> :

- a. *Ajaran Madzhab Imam Syafi yang Ditinggalkan oleh Sebagian Pengikutnya*
- b. *Tafsir Juz 'Ámma*
- c. *Fikih Haji*
- d. *Jawaban Ibnu Taimiyah terhadap Syubhat-Syubhat Para Penolak Sifat-Sifat Dzatiyah*
- e. *Merobohkan Argumentasi Para Da'i Plurasime yang Berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah*
- f. *Al Iman bil Yaumul Akhir*
- g. *33 Banyolan Aqidah Syiah Imammiyah*
- h. *Kiat-Kiat Membahagiakan Istri*
- i. *Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan*

---

<sup>65</sup>Ustadz Firanda Andirja..., 1 Januari 2023, 18.23.



- j. *Bahaya Ghibah*
- k. *Hak-Hak Persaudaraan* (terjemahan dari ceramah Syaikh Sholeh Alu Syaikh)
- l. *Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman*
- m. *Mukjizat Poligami*
- n. *Berjihad Melawan Riya' dan Ujub*
- o. *Bid'ah Hasanah*
- p. *Ketika Sang Habib Dikritik*
- q. *Ketinggian Allah diatas Mahluknya*
- r. *Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah*
- s. *Fikih Dzikir Pagi dan Petang*

### 3. *Tafsir Juz 'Amma*

Tafsir ini membahas tentang kandungan surah-surah yang termuat dalam Juz 'Amma yang dimulai dari tafsir surah al-Naba hingga tafsir surah al-Nās. Pembahasan tafsir ini dilakukan berdasarkan pendapat para ahli tafsir, *hadith* nabi, serta *munasabah* dengan surah-surah lain dalam Alquran. Dengan mengetahui kandungan atau *Tafsir Juz 'Amma* inilah, semoga kita mendapatkan hikmah terbaik dan keberkahan dari Allah sehingga dapat mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: UFA Office, 2021), cet. IV, 8.

Sumber penafsiran yang dipakai oleh Firanda Andirja adalah dengan pengkombinasian antara *bi al-mathsur* dan *bi al-ra'yi* dengan porsi yang sama. Maka bisa disebut bahwa tafsir ini menggunakan sumber penafsiran *bi al-iqtirany*.<sup>67</sup>

*Tafsir Juz 'Amma* karangan Firanda Andirja merupakan sebuah karya tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dalam penyajiannya. Yakni menggunakan *asbab al-nuzūl*, *munasabah*, keterkaitan ayat antar ayat lain, kajian bahasa, runtut menggunakan sistematika *muṣḥaf* Uthmani. Namun dengan catatan *tahlili* tidak seperti penafsiran utuh dari al-Fatihah hingga al-Nās. Firanda hanya menafsirkan juz ke-30 saja, yakni surah al-Naba sampai al-Nās. Sementara itu, dia juga menggunakan sub judul untuk mengungkap secara utuh tentang sebuah penafsiran yang dia kira tidak cukup untuk diterangkan secara *tahlili*.<sup>68</sup>

Corak yang terdapat dalam *Tafsir Juz 'Amma* ini menggunakan corak umum, artinya sebuah tafsir yang memiliki banyak corak (minimal tiga), dan antar corak satu dengan corak yang lain sama porsinya, tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu corak tertentu. Dalam tafsir ini, yang paling mendominasi adalah corak *lughawi*, *i'tiqadhi*, dan *ijtima'i*.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Fikri Fanani, *Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja)* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>68</sup>*Ibid.*

<sup>69</sup>Fikri Fanani, *Potret Tafsir Wahabi...*

## BAB IV

### KOMPARASI PENAFSIRAN HAMKA DAN FIRANDA ANDIRJA

#### A. Penafsiran Surah Mu'awwidhatain Perspektif Hamka

##### 1. Tafsir Surah Al-Falaq

“Katakanlah, aku berlindung kepada Allah dari cuaca Subuh.” Jelas dikatakan bahwa Allah satu-satunya tempat untuk berlindung diri. Rasulullah dan seluruh umat manusia diperintahkan oleh-Nya agar meminta perlindungan hanya kepada Allah. Keadaan pada cuaca subuh tentu diciptakan oleh Allah. Adapun di dalam al-Falaq yang tertulis di pangkal ayat diartikan cuaca Subuh, yaitu saat perpisahan di antara gelapnya malam dengan mulai munculnya fajar saat hari akan menjelang siang.<sup>70</sup>

Al-Falaq diartikan pula dengan peralihan. Peralihan dari malam hari ke siang hari, peralihan dari kemarau yang kemudian turun hujan, lalu tumbuhlah lagi tumbuh-tumbuhan. Maka dari itu berlindunglah ia kepada Tuhan yang disebut pula *Rabb*, yang berarti mengatur, mendidik dan memelihara agar Tuhan bersedia melindungi seluruh umat dari segala peluang timbulnya bahaya yang tercantum pada peralihan siang dan malam ataupun peralihan musim.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), cet. III, 308.

<sup>71</sup>*Ibid.*, 308.

“Dari kejahatan apa-apa yang telah Dia jadikan.” Allah menciptakan seluruh makhluk baik langit dengan segala matahari, bulan, bintang sampai awan-awan yang bertebaran di langit. Bumi dengan para penghuninya, lautan, daratan serta perbukitan, semuanya diciptakan oleh Allah. Manusia hanyalah makhluk kecil yang terselip di dalamnya. Dari segala yang telah Allah ciptakan bisa saja membahayakan bagi seluruh makhlukNya, walaupun terlihat seperti tidak akan terjadi apa-apa.<sup>72</sup>

Allah Sang Pencipta seluruh alam dan Sang Maha Kuasa menyisipkan marabahaya pada sesuatu yang terlihat sederhana. Maka dari itu pada ayat ini diperintahkanlah seluruh umat manusia agar meminta perlindungan hanya kepada Allah ataupun *Rabb*, penjaga, pemelihara, pendidik serta pengasuh supaya Allah melindungi umatNya dari segala bahaya-bahaya yang ada di alam yang telah Ia ciptakan.<sup>73</sup>

“Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam.” Jikalau matahari terbenam dan datanglah sang malam yang menggantikan siang, yang lambat laun hilanglah sinar matahari lalu kelamlah suasana malam. Kelamnya malam yang merubah keadaan, di rimba-rimba belukar yang lebat, di padang-padang dan gurun pasir yang menyebabkan munculnya rasa kesepian hingga rasa takut yang mencekam. Munculnya berbagai macam bahaya yang bisa saja terjadi pada malam hari, hewan-hewan yang memiliki

---

<sup>72</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 308.

<sup>73</sup>*Ibid.*, 309.

bisa seperti ular, kala dan lipan bermunculan pada malam hari dikala sedang tidur dengan pulas, maka Tuhan-lah yang mengawasi serta memelihara umatNya dari marabahaya yang bermunculan di tengah pulasnya tidur.<sup>74</sup>

“Dan dari kejahatan wanita-wanita penutup pada buhul-buhul.” Adapun pada ayat ini dijelaskan bahaya yang datang akibat ulah dari mantra-mantra para dukun. Berbagai macam mantra maupun sihir digunakan dan diperuntukkan membahayakan orang lain. Adapun pada ayat ini menyatakan bahwa Alquran mengakui adanya hal-hal yang demikian. Jiwa manusia secara tidak sadar pribadinya memiliki kekuatan pada batin terlepas dari kekuatan pada jasmaninya. Kekuatan seperti itu sering disalahgunakan untuk maksud yang buruk.<sup>75</sup>

Jiwa manusia bisa saja dibawa kepada perbuatan yang buruk. Maka kalau jiwa orang yang kena tuju itu lemah, tidak ada pegangan dan tidak ada perlindungan sejati terhadap Allah, dia bisa saja tewas karena mantra dukun tukang tiup tersebut. Maka dalam ayat ini seorang yang telahkokoh kepercayaannya kepada Allah, merasa yakin bahwa tuju jahat tukang sihir atau dukun jahat tu tidak akan mempan terhadap dirinya. Tuhan berfirman di dalam Alquran dengan tegas<sup>76</sup>:

---

<sup>74</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 309.

<sup>75</sup>*Ibid.*, 310.

<sup>76</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 311.

وَأَلْقَ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا وَإِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Dan lemparkanlah apa yang dalam tanganmu itu, niscaya akan ditelannya apa-apa yang mereka bikin-bikin itu. Karena sesungguhnya apa yang mereka bikin itu hanyalah tipudaya tukang sihir. Dan tidaklah akan menang tukang sihir, biarpun dari mana mereka datang.<sup>77</sup>

Dan di dalam surah al-Baqarah ayat 102, diterangkan bahwa Haruf dan Marut di negeri Babil mengajarkan sihir, terutama sihir cara bagaimana menimbulkan kebencian di antara dua orang suami isteri, sehingga berkelahi atau bercerai. Dalam ayat itu terbayang bahwa maksud sihir demikian bisa saja berhasil. Tetapi di tengah ayat itu tertulis<sup>78</sup>:

وَمَا هُمْ بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

Dan ahli sihir itu sekali-kali tidaklah akan memberi *mudharrat*, (sekali-kali tidaklah akan membahayakan) dengan sihirnya itu kepada seseorang pun kecuali dengan izin Allah.<sup>79</sup>

Oleh sebab itu maka dianjurkanlah kita di dalam ayat ini memperlindungan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan dan mentakdirkan segala sesuatu agar kita terpelihara daripada hembusan tukang sihir, laki-laki ataupun perempuan dengan buhul-buhul ramuan sihir itu. Sebab bila kita berlingung kepada Allah, tiada suatu pun alam ini, sebab dia perbuatan Allah yang akan memberi bekas atas diri kita.<sup>80</sup>

<sup>77</sup>Alquran, 20:69

<sup>78</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 311-312.

<sup>79</sup>Alquran, 2:102.

<sup>80</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 312.

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian.” (ayat 5). Pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Dalam bahasa Baratnya dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah abnormal, atau kurang beres jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah itu.<sup>81</sup>

## 2. Tafsir Surah Al-Nās

“Katakanlah.” Hai utusanKu, dan ajarkan jugalah kepada mereka yang percaya; “Aku berlindung dengan Pemelihara manusia”. “Penguasa manusia.”. “Tuhan bagi manusia.”. Pada surah yang terakhir dalam susunan Alquran yang terletak pada urutan surah ke-114 ini, disebutkanlah ajaran bagaimana caranya manusia berlindung kepada Allah dari sesamanya manusia.<sup>82</sup>

Di dalam surah 3, al-Imran ayat 112 dengan tegas Allah memberikan peringatan bahwa kehinaan akan dipikulkan Tuhan kepada kita kecuali dengan berpegang kepada dua tali; tali dari Allah dan tali dari manusia. Agama sendiri pun, selain dari mengatur tali perhubungan dengan Allah, juga mengatur tali perhubungan dengan sesama manusia. Manusia bisa menguntungkan dan bisa membahayakan. Maka diajarkanlah pada surah

---

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>*Ibid.*, 320.

yang terakhir ini bagaimana cara kita menghadapi dan hidup di tengah-tengah manusia. Dengan melalui ajaran Nabi disuruh memperlindungan diri kepada Allah. Karena Allah itulah *Rabbun-Nās*, Pemelihara Manusia. *Malikun-Nās*, Penguasa Manusia dan *Ilahun-Nās*, Tuhan bagi manusia.<sup>83</sup>

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى<sup>84</sup>

Apakah menyangka manusia itu bahwa ia akan dibiarkan saja hidup terlunta-lunta?

Tuhan adalah *Rabbun-Nās*; Pemelihara manusia. Tidak dibiarkan terlantar, dipeliharanya lahirnya dan batinnya, luarnya dan dalamnya, jasmaninya dan rohaninya, makanannya dan minumannya. Yang dipeliharanya itu termasuk aku, termasuk engkau dan termasuk segala makhluk yang bernama Nas atau Insan dalam dunia ini. Dan Dia adalah *Malik al-Nās*, Penguasa dari seluruh manusia. Kalau kalimat *malik* itu dibaca tidak dipanjangkan bacaan pada mim (tidak dengan madd, panjang dua alif menurut ilmu tajwid), berartilah dia Penguasa atau Raja. Pemerintah tertinggi atau Sultan. Tetapi kalau *malik* dibaca dengan dipanjangkan dua alif pada mim, berarti dia Yang Empunya.<sup>85</sup>

Pada surah penutup ini, surah 114 manusia berlindung kepada Allah dari satu macam bahaya yang timbul dari sesama manusia, yaitu; “Dari kejahatan bisik-bisikan dari si pengintai peluang.” Ialah orang yang selalu

---

<sup>83</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 320.

<sup>84</sup>Alquran, 75:36.

<sup>85</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 321.



mengintai kalau ada peluang. Yang selalu menunggu moga-moga terlengah. Maka saat terlengah itulah peluang yang baik baginya untuk membisik-bisikkan sesuatu.<sup>86</sup>

“Yang membisik-bisikkan di dalam dada manusia”. Awalnya sudah bertekad ingin berjihad *fī sabilillah* tiba-tiba tidak terlaksana akibat dari bisikan-bisikan yang menembus dada. Bisikan-bisikan tersebut menimbulkan keraguan yang menjadikan kualitas hidup sebagai manusia dinilai rendah. Adapun perasaan yang dihasilkan dari bisikan-bisikan yang menembus dada itu telah disebutkan dalam ayat ini, yaitu *waswās*. Dalam bahasa Indonesia pun *waswās* berarti was-was. Dijelaskan pada ayat terakhir, “Dari (golongan) jin dan manusia.” Bahwa jin dan manusia-lah yang mampu menimbulkan *waswās*. Yang memasukkan *waswās* ke dalam dada secara halus itulah jin, adapun yang memasukkan *waswās* ke dalam dada secara kasar itulah manusia. Keduanya dapat membujuk-rayu dikala manusia sedang lalai.<sup>87</sup>

Menurut pandangan Al-Hasan, kedua-duanya adalah *shaitan*. *Shaitan* yang berupa jin memasukkan *waswas* dalam dada manusia, sedangkan *shaitan* yang berupa manusia memasukkan *waswās* secara kasar. Qatadah juga menjelaskan bahwa di antara keduanya ada sosok *shaitan*, yang mana di kalangan jin ada *shaitan* dan di kalangan manusia ada *shaitan*. Tafsir oleh

---

<sup>86</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 322.

<sup>87</sup>*Ibid.*

Imam Muhammad Abduh menjelaskan bahwa yang membisik-bisikkan dalam hati ada dua macam, yang pertama adalah jin yang merupakan makhluk tak terlihat oleh mata tetapi sangat terasa pengaruhnya dalam berbisik. Yang kedua adalah manusia sebagai perayu yang kasar yang mana mengajak serta menunjukkan ke jalan yang salah. Imam Ghazali menjelaskan dalam karyanya *Ihya' Ulumiddin*, apabila mengucapkan *a'udhu billahi minash shaithannir rajim*, hendaknya selalu ingat bahwa *shaitan* sang musuh terbesar selalu mengawasi dan apabila lalai maka langsung disimpangkannya hati agar berpaling dari Allah.<sup>88</sup>

Masih banyak manusia yang mengutamakan keinginan duniawi dan perbuatan tersebut sangatlah disukai oleh *shaitan* dan sangat dimurkai oleh Allah. Tameng yang kuat pernah dijelaskan oleh Nabi (*hadith Qudsi*), yaitu “*Lā ilāha illallāh*, tidak ada Tuhan selain Allah adalah bentengKu, barangsiapa yang masuk melindungi diri ke dalam bentengKu, selamatlah ia daripada azabKu.”<sup>89</sup>

## **B. Penafsiran Surah Al-Mu'awwidzatain Perspektif Firanda Andirja**

### **1. Tafsir Surah Al-Falaq**

Penjelasan pada ayat pertama, kata *al-falaq* memiliki berbagai pendapat mengenai maknanya. Adapun yang menjadi pendapat paling

---

<sup>88</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 323.

<sup>89</sup>*Ibid.*, 324.

utama yakni dipaparkan oleh Ibnu Katsir yang tercantum dalam karya tafsirnya, yaitu bermakna Subuh.<sup>90</sup> Berikut firman Allah:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ... (٩٦)

Allah yang membuka subuh...<sup>91</sup>

Maka makna ayat menjadi “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh’”. Terdapat pendapat-pendapat yang lain mengenai arti atau makna dari kata *al-falaq*, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut merupakan salah satu nama neraka, ada juga yang berpendapat nama penjara di neraka Jahannam, sumur yang ada di neraka Jahanam dan ada yang mengatakan rumah yang ada di neraka Jahanam. Akan tetapi pendapat yang paling kuat terletak pada pendapat pertama dari Ibnu Katsir, yaitu Subuh.<sup>92</sup>

Penjelasan ayat kedua, kata *mā* pada ayat ini merupakan *mā mauṣūlah* yang menjadikan maknanya sebagai “berlindung dari keburukan segala sesuatu”. Allah memerintahkan umatNya agar selalu meminta perlindungan kepadaNya dari segala macam keburukan yang terkait dengan benda maupun orang-orang yang berada di sekitar bahkan bisa memiliki keburukan.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma...*, 718.

<sup>91</sup>Alquran, 6:96.

<sup>92</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma...*, 719.

<sup>93</sup>*Ibid.*

Penjelasan ayat ketiga, pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir At-Thabari, Ibnu Katsir dan Al-Bukhari bahwa munculnya para ruh jahat serta hewan-hewan yang dapat mengganggu saat malam hari tiba. Seperti yang sudah sering terjadi, banyaknya kejahatan selalu muncul pada malam hari, dikarenakan orang-orang beristirahat sehingga para pelaku keburukan melakukan aksi-aksi kejahatannya. Tidak luput juga banyak yang melakukan kemaksiatan pada malam hari. Maka dari itu Allah memerintahkan umatNya agar berlindung dari datangnya keburukan pada malam hari.<sup>94</sup>

Penjelasan ayat keempat, cara para wanita penyihir melakukan aksinya dijelaskan oleh Allah melalui ayat ini. Mereka membuat buhul atau tali terlebih dahulu, lalu ditiupkanlah mantra mereka. Sebab itulah para ulama melarang melakukan rukyah dengan tiupan karena hal tersebut menyerupai para penyihir-penyihir wanita yang telah dijelaskan dalam surah ini. Akan tetapi hal tersebut dibantah di dalam tafsirnya Imam Al-Qurthubi, yang mana disebutkan bahwa Nabi pernah meniup saat melakukan rukyah kepada seseorang. Maka diperbolehkannya meniup seseorang saat melakukan proses rukyah setelah membaca surah-surah di dalam Alquran. Disebutkannya wanita secara khusus dalam surah ini dikarenakan pada zaman dulu yang paling banyak melakukan aktivitas sihir

---

<sup>94</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma...*, 719.

adalah wanita di kalangan bangsa Arab. Alasan para wanita melakukan sihir karena merasa kurangnya kegiatan setelah melakukan kegiatan-kegiatan rumah yang kemudian mereka terjebak dalam sihir-menyihir tersebut. Pun ada yang mengatakan bahwa sihir wanita lebih dahsyat dibandingkan dengan sihir laki-laki.<sup>95</sup>

Penjelasan ayat kelima, Ibnu Taimiyah memaknai dengki atau hasad sebagaimana, “*Hasad* adalah (sekadar) benci dan tidak suka terhadap kebaikan yang ada pada orang lain yang dilihatnya.” Seseorang tidak diharuskan menaruh harapan agar orang lain mengalami kemiskinan ataupun jatuh sakit, cukup dengan merasakan kebencian terhadap apa yang telah dicapai oleh orang lain itu sudah termasuk *hasad*. Ibnu Rajab mengatakan, “*Hasad* tersemat dalam tabiat manusia yakni manusia mempunyai sifat yang tidak ingin disaingi dalam berbagai perkara dari perkara-perkara yang mulia.”<sup>96</sup>

Al-‘Uthaimin berpendapat bahwa disebutkannya dua jenis orang ber-*hasad* dalam ayat terakhir ini, yang mana ada orang yang hanya membenci tanpa melakukan aksi dan ada orang yang membenci sekaligus melakukan aksi atau mengganggu orang yang ia benci tersebut. Adapun Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa siapa saja yang memiliki *hasad* di dalam hatinya, maka ia pasti akan berbuat kejahatan kepada orang yang tidak disukai atau yang

---

<sup>95</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma...*, 720.

<sup>96</sup>*Ibid.*, 720-721.

dibenci. Kejahatan-kejahatan tersebut tidak selalu dilakukan oleh tangan ataupun mulut, melainkan juga dapat dilakukan lewat jiwa dan mata kepada orang yang dibenci.<sup>97</sup>

*Hasad* sangat berbahaya sehingga Allah mengkhususkan dalam penyebutannya dalam surah ini. Adapun *hasad* ini merupakan dosa yang pertama kali muncul di langit, yaitu ketika Allah memerintahkan iblis untuk bersujud kepada Adam dan iblis pun *hasad* serta menolak untuk bersujud sembari berkata<sup>98</sup>:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (١٢)

Allah berfirman, ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Iblis menjawab, ‘Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah’.

Dikarenakan ber-*hasad*-lah iblis tidak menuruti perintah Allah untuk bersujud kepada Adam sampai-sampai iblis mengharapkan agar seluruh keturunan Adam masuk ke dalam api neraka bersama dengannya, Allah berfirman<sup>99</sup>:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

Iblis berkata, ‘Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan

<sup>97</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma...*, 721.

<sup>98</sup>*Ibid.*

<sup>99</sup>*Ibid.*, 722

maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hambaMu yang ikhlas di antara mereka.<sup>100</sup>

Adapun dosa *hasad* yang dilakukan di bumi pertama kali oleh Qabil kepada Habil:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يَتَّعَبَلِ مِنْ  
الْآخِرِ قَالَ لَأَفْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan korban, diterima dari salah seorang mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), ‘Aku pasti membunuhmu!’ Berkata Habil: ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa’.<sup>101</sup>

Dikhususkannya penyebutan *hasad* dalam surah ini oleh Allah dikarenakan bahayanya dampak dari timbulnya *hasad*. Allah memerintahkan umatNya agar berlindung dari kejahatan *hasad* karena tidak satupun yang dapat menghindari orang ber*hasad*. Ibnul Qayyim berpendapat bahwa kejahatan dari *hasad* dalam ayat ini sifatnya umum yaitu dapat dibawakan oleh jin maupun manusia.<sup>102</sup>

## 2. Tafsir Surah Al-Nās

Penjelasan ayat pertama, kedua dan ketiga, Allah memerintahkan agar umatya meminta perlindungan kepada Allah sang pencipta manusia, pemelihara manusia, Rajanua manusia dan sesembahannya manusia.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup>Alquran, 15:39-40.

<sup>101</sup>*Ibid.*, 5:27.

<sup>102</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma...*, 722.

<sup>103</sup>*Ibid.*, 725.

Penjelasan ayat keempat, *al-khannāsi* secara bahasa memiliki arti *arrajja'i* yaitu “yang selalu kembali”, setan bersembunyi dan menjauh dari manusia ketika ia mengingat Allah. Akan tetapi setan kembali mendekat saat manusia sedang lalai. Ibn al-Qayyim memaparkan, “Perhatikanlah hikmah Alquran *al-Karim* dan keagungannya, bagaimana Alquran menyebutkan kata meminta perlindungan dari setan yang disifati dengan *al waswāsil khannāsi* (setan yang sering bersembunyi dan membisiki dada manusia). Alquran tidak menyatakan agar manusia meminta perlindungan dan waspada terhadap bisikan setan, tetapi agar memohon perlindungan yang mencakup seluruh kejahatan dan keburukan setan. Salah satu sifat setan yang sangat berbahaya, kuat pengaruhnya dan paling luas dampak kerusakannya adalah *waswās* atau bisikkan setan. Bisikkan itulah awal dari kehendak, yang pada awalnya hati kosong dari keburukan dan maksiat, lalu setan pun membisikkan hati dan terbesitlah maksiat di dalam benak. Setan pun menggambarkan maksiat pada hati tersebut, membangkitkan angan-angan kosong dan lalu menjadikan hati memiliki *shahwat*. Selanjutnya setan menghiasi dan memperindah *shahwat* tersebut dan menjatuhkan hati manusia dalam khayalan-khayalan yang menarik jiwa manusia. Maka dari itu timbullah keinginan untuk bermaksiat.<sup>104</sup> Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيْطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤْوُهُمْ آوَاءًا (٨٣)

---

<sup>104</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma...*, 726.



Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut merek berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?<sup>105</sup>

Setan menjadikan seseorang gelisah jika tidak bermaksiat. Setiap kali mereka bermalas-malasan, setan akan mengganggu dan membuat seseorang gelisah sehingga ia pun tergiring ke dalam dosa karena mengikuti ajakan setan.<sup>106</sup>

Penjelasan ayat kelima, setan merupakan salah satu anak buah iblis dan memiliki banyak jenis godaannya, misalnya dengan membisikkan keburukan di hati manusia dan menjadikan manusia tidak bersemangat dan menunda-nunda dalam berbuat kebaikan. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda bahwa setan menyusup ke dalam aliran darah manusia, adapun hadisnya, “Dari Shafiyah binti Huyay, ia berkata, ‘Pernah Rasulullah sedang ber’itikaf. Lalu, aku mendatangi beliau. Aku mengunjunginya pada malam hari. Aku pun bercakap-cakap dengannya. Kemudian, aku ingin pulang dan beliau berdiri karena mengantarku. Saat itu, kami melewati rumah Shafiyah di tempat Usamah bin Zaid. Tiba-tiba ada dua orang Anshar lewat. Ketika keduanya melihat Rasulullah, mereka mempercepat langkah kakinya. Nabi lantas mengatakan, ‘Pelan-pelanlah, sesungguhnya itu adalah Shafiyah binti Huyay.’ Keduanya berkata, ‘*Subhannallah*, wahai Rasulullah.’ Rasulullah bersabda. ‘Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran

---

<sup>105</sup>Alquran, 19:83.

<sup>106</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma...*, 727.

darah. Aku khawatir sekiranya setan itu menyusupkan kejelekan dalam hati kalian berdua”<sup>107</sup>

Pada awalnya mereka berdua tidak *suuzan*. Akan tetapi *suuzan* itu mungkin saja akan muncul dalam diri mereka. Oleh karena itu, Nabi mengatakan “Ini istriku, Shafiyyah” untuk menghalangkan *suuzan* yang akan dilemparkan oleh setan. Demikianlah kelakuan setan yang seringkali mendikte manusia dalam masalah *suuzan* atau berburuk sangka. Nabi bersabda, “Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta.”<sup>108</sup>

Penjelasan ayat keenam, ada dua ulama yang memiliki tafsiran yang berbeda. Adapun yang pertama, kata jin dan manusia tersebut kembali kepada pembisik atau penggoda disebutkan pada ayat keempat, yaitu ada yang berasal dari golongan jin dan ada pula dari golongan manusia. Manusia berbicara secara langsung dan sedangkan jin masuk ke dalam dada tanpa disadari. Karena itu setan dapat saja berasal dari golongan jin dan juga golongan manusia, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ  
الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ ... (١١٢)

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain tentang perkataan-perkataan indah untuk menipu (manusia)...<sup>109</sup>

<sup>107</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma...*, 727-728.

<sup>108</sup>*Ibid.*, 728.

<sup>109</sup>Alquran, 6:112.

Tafsiran yang kedua adalah kata jin dan manusia tersebut kembali kepada yang dibisikkan (yang digoda) seperti yang disebutkan pada ayat kelima. Namun, ayat kelima hanya menyebutkan manusia yang digoda. Hal ini dikarenakan kebanyakan yang digoda adalah manusia. Meskipun demikian, arti sebenarnya adalah ayat ini dimaksudkan kepada jin dan manusia karena keduanya sama-sama mendapat beban *shar'iat*. Seperti manusia yang dibisikkan oleh manusia yang buruk, jin yang baik juga dibisikkan atau digoda oleh jin yang buruk, yaitu setan.<sup>110</sup>

### **C. Komparasi Penafsiran Hamka dan Firanda Andirja dalam Surah Mu'awwidhatain**

Berdasarkan dari kedua penafsiran di atas penulis menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Adapun Persamaan di antara keduanya adalah dalam mengartikan lafaz *a'ūdhu* (perlindungan) terhadap surah al-Falaq sama-sama mengartikannya sebagai perlindungan kepada Allah, agar terlindung dari kejahatan gelapnya malam menuju terbitnya waktu subuh. Sedangkan perbedaan di antara keduanya ialah pertama, dalam menafsirkan ayat tersebut Firanda Andirja mengutip pendapat-pendapat para ulama untuk menguatkan argumentasi penafsirannya. Sedangkan Hamka tidak mengutip pendapat-pendapat ulama dalam penafsirannya seperti yang dilakukan Firanda Andirja.

---

<sup>110</sup>Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma...*, 729.

Dalam menjelaskan *wa min sharri al-naffāsāti fī al-‘uqad*, (dari kejahatan perempuan-perempuan yang meniup pada buhul-buhul talinya). Menurut Hamka berpendapat bahwa yang dimaksud kejahatan perempuan-perempuan yang meniup buhul tali adalah menunjukkan kejahatan sihir yang bertujuan untuk mencelakakan seseorang seperti sihir atau guna-guna. Sedangkan menurut Firanda Andirja, *wa min sharri al-naffāsāti fī al-‘uqad* ialah kejahatan yang wujudnya bersifat pengaruh terhadap seseorang untuk mencelakai orang lain. Dengan kata lain mengadu domba atau memecah belah hubungan seseorang.

Setelah penulis menganalisis dan memaparkan terhadap dua surah Mu’awwidhatain menggunakan beberapa penafsiran di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pesan yang terkandung dalam dua tersebut yaitu, surah al-Falaq dan an-Nās dari keduanya sama-sama membahas makna perlindungan. Surah al-Falaq mencakup permohonan perlindungan yang berupa *kedhaliman* orang lain terhadap diri melalui sihir dan dengki sebagai kejahatan dari luar. Sedangkan surah al-Nās mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan yang menjadi sebab *ke-dhaliman* seorang hamba terhadap dirinya sendiri sebagai kejahatan dari dalam.

Dalam surah al-Falaq bahwa Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan dari empat kejahatan yang disebutkan dalam surah ini. Sedangkan surah al-Nās memerintahkan manusia untuk memohon perlindungan dari kejahatan bisikan-bisikan setan yang bersembunyi dari jin dan manusia yang

masuk ke dalam dada manusia, bahkan manusia sendiri itu pun tidak menyadari kalau setan dan jin masuk ke dalam dengan membisikkan agar terjerumus ke dalamnya. Sebagaimana Allah menciptakan manusia dengan akal supaya mereka dapat berpikir agar terhindar dari kejahatan *al-khannās*.

Kedua karya tafsir tersebut menggunakan metode tafsir yang sama, yaitu menggunakan metode *tahlili* yang menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan dalam *muṣḥaf Uthmani*. Adapun urutan surahnya dimulai dari surah al-Naba sampai dengan surah al-Nās.

Untuk sumber penafsiran, keduanya menggunakan sumber penafsiran *bi al-iqtiraniy*, yaitu merupakan gabungan antara *bi al-mathur* dengan *bi al-ra'yi*. Dengan kata lain, kedua penafsir sangat berhati-hati melakukan penafsiran pada ayat Alquran yaitu antara *naql* dan *aql*, *riwayah* dan *dirayah*.

Hamka menafsirkan ayat-ayat Alquran lebih mengacu kepada bahasa tersendiri dan mengaitkan antara realitas sosial dan kultur budaya, sedangkan Firanda Andirja menafsirkan ayat-ayat Alquran mengacu pada pendapat-pendapat atau penafsiran para ulama yang lain.

Adapun corak penafsiran yang digunakan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya adalah corak *adabi ijtima'i*, yaitu pola pikir pada banyak permasalahan yang berkaitan dengan isi kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan, dan juga menafsirkan ayat-ayat Alquran sebagaimana sesuai dengan kultur budaya dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu agar penafsirannya dapat dipahami dengan mudah dalam masyarakat.

*Tafsir Juz 'Amma* menggunakan corak umum, yang mengartikan bahwa sebuah tafsir yang memiliki banyak corak dengan ketentuan minimal tiga corak, yaitu menggunakan corak *lughawi*, corak *i'tiqadi* dan corak *adabi ijtima'i*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

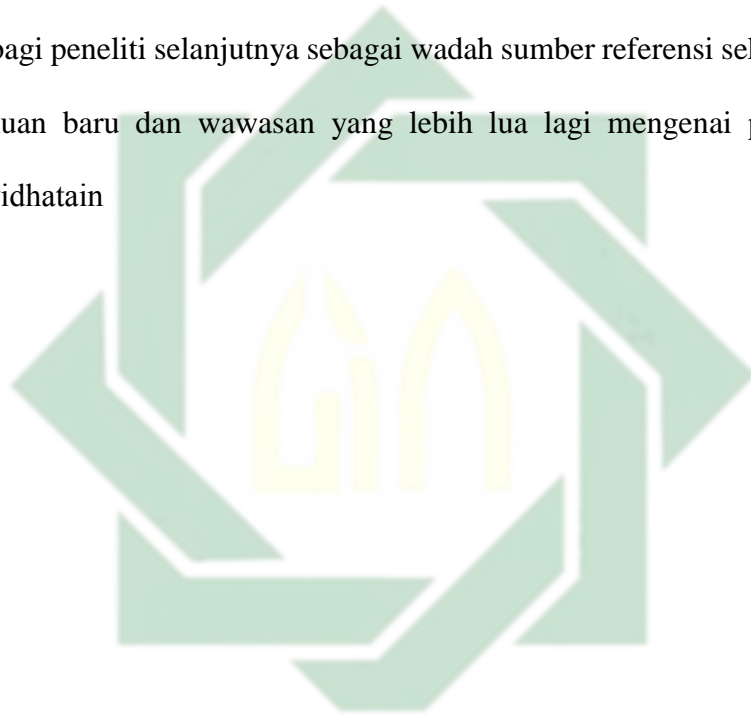
Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu penulis menguraikan beberapa sub-sub bahasan yang dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut, pertama, Surah yang disebut Mu'awwidhatain surah al-Falaq dan an-Nās. Penamaan ini berdasarkan hadith Nabi yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa jika Rasulullah merasakan sakit, maka Nabi membacakan untuk dirinya Mu'awwidhatain dan meniupkannya.

Kedua, persamaan di antara kedua penafsiran Hamka dan Firanda Andirja adalah dalam mengartikan lafaz *a'ūdhu* (perlindungan) terhadap surah al-Falaq sama-sama mengartikannya sebagai perlindungan kepada Allah, agar berlindung dari kejahatan gelapnya malam menuju terbitnya waktu subuh. Adapun yang menjadi perbedaan di antara kedua penafsiran ialah dalam menafsirkan ayat, Firanda Andirja mengutip pendapat-pendapat para ulama untuk menguatkan argumentasi penafsirannya. Sedangkan Hamka tidak mengutip pendapat-pendapat ulama dalam penafsirannya seperti yang dilakukan Firanda Andirja dan lebih banyak menafsirkan dengan berbagai macam bahasa.

#### B. Saran

Dengan judul pada penelitian ini, "Tafsir Surah Mu'awwidhatain (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka dan *Tafsir Juz 'Amma* Karya Firanda

Andirja)” masih banyak ditemukan kekurangan dan terbelang jauh dari kesempurnaan. Alangkah baiknya kedua buku yaitu *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Juz ‘Amma* dikaji lebih baik dan lebih mendalam. Harapan penuh untuk penelitian ini yang ke depannya akan terbuka bagi peneliti selanjutnya sebagai wadah sumber referensi sekaligus menambah pengetahuan baru dan wawasan yang lebih luas lagi mengenai pemahaman surah Mu’awwidhatain



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. 2015. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani
- Abidin, Firanda Andirja. 2021. *Tafsir Juz 'Amma*. Cet. IV. Jakarta: UFA Office
- Adriyani, Dina Fatma. Tt. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1*. Academia
- Akbar, Faris Maulana. 2021. *Tafsir Tematik Sosial: Studi atas Ensiklopedi al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo*. Serang: A-Empat
- Alfiyah, Alvi. Januari 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin. Vol 15 No. 1
- Alquran
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Fanani, Fikri. 2019. *Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)*. Skripsi. UIN Sunan Ampel
- Federspiel, Howard M. 1995. *Kajian-Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Fitriyan, Idris. 2021. *Penafsiran Al-Mu'awwidzatain (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah
- Hamid, Syamsul Rijal. 2022. *Ensiklopedia Hadits Ibadah Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka, Rusydi. 2018. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika

- Hasan, Abdur Rokhim. 2020. *Qowa'id Tafsir: Qa'idah-Qa'idah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ
- Hidayati, Husnul. 2018. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir. Vol. 1 No. 1. <http://ejournalmataram.ac.id/index.php/el-umdah>
- Ustadz Firanda Andirja Official. <https://firanda.com/about>
- Husaini, Adian. 2008. *Hermeneutika vs Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur
- Jamil, Jalwis. 2022. *Kajian Tematik Tentang Takabbur Dalam Perspektif al-Qur'an*. Sumatera Barat: Azka Pustaka
- Manaf, Abdul. 2020. *Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir)*. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 1 No. 1. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/24>
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis
- Musyarif. 2019. *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*. Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. Vol. 1 No. 1
- Nasrullah, Muhammad. 2022. *Kepribadian Muslim Perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*. Tesis. UIN Sunan Ampel

- Nuha, Mohammad Ulin. 2021. *Intisari Kitab Muja'abat: Doa-doa Perlindungan dan Penjagaan dari Segala Macam Hal Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Pasaribu, Syahrin. Januari-Juni 2020. *Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*. Wahana Inovasi. Vol. 9 No. 1.  
[jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637/1760](http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637/1760)
- Raco, J. R. dan Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Saputra, Andi. 2017. *Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka*. Waskita. Vol. 1 No. 1
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol. 6 No. 1

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A